

STUDI PERILAKU SISWA SMA RONEVAN TUAL TERHADAP PENCEGAHAN HIV DAN AIDS DI KELURAHAN DULLAH SELATAN KOTA TUAL

The Study of Ronevan Tual High School's Students Attitude towards HIV and AIDS Prevention in the Sub District of South Dullah, Tual City

Methilda Meische Sambono
Dinas Kesehatan Kota Tual Provinsi Maluku
(meychuansambono@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Upaya pencegahan HIV dan AIDS terutama diarahkan pada perubahan perilaku antara lain mencakup peningkatan penggunaan kondom dan pengurangan jumlah pasangan seks di luar nikah serta penurunan pemakaian bersama atau bergantian alat/jarum suntik pada pemakaian NAPZA. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang pengetahuan, sikap dan tindakan siswa SMA Ronevan terhadap pencegahan HIV dan AIDS di Kecamatan Dullah Selatan Kota Tual. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Populasi dari penelitian ini, yaitu seluruh siswa kelas XI dan XII SMA Ronevan Tual yang berjumlah 140 responden dan sampel penelitian, yaitu 140 responden. Setelah data terkumpul, selanjutnya data diolah, diedit dan ditabulasi, kemudian data tersebut dianalisa secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup terhadap pencegahan HIV dan AIDS, yaitu 87 orang (62,1%) sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 53 orang (37,9%). Sebanyak 91 orang (65,0%) yang memiliki sikap positif terhadap pencegahan HIV dan AIDS, sedangkan 49 orang lainnya (35,0%) memiliki sikap yang negatif. Terdapat 78 orang (55,7%) yang tindakannya positif dan 62 orang (44,3%) yang tindakannya negatif terhadap pencegahan HIV dan AIDS. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa sebagian besar siswa SMA Ronevan Tual mempunyai pengetahuan mengenai pencegahan HIV dan AIDS cukup, sikap mengenai pencegahan HIV dan AIDS positif, mempunyai tindakan positif mengenai HIV dan AIDS.

Kata kunci : Pengetahuan, sikap, tindakan, HIV dan AIDS

ABSTRACT

HIV and AIDS prevention are primarily directed towards behavioral change such as an increase in the use of condom, a decline in the numbers of extramarital sexual partners as well as a decrease in the use of shared equipment/syringes for using drugs. This study aims to collect information about the knowledge, attitudes and actions of Ronevan High School students towards HIV and AIDS prevention in the Sub-District of South Dullah, Tual City. The research method used is the descriptive research. The population of this study are all students in grade XI and XII of SMA Ronevan Tual, with a total of 140 respondents and sample of 140 respondents. After the data is collected, the data is then processed, edited, and tabulated to be analyzed using univariate analysis. The results showed that most respondents, 87 people (62,1%), have sufficient knowledge on the prevention of HIV and AIDS, while respondents who had less knowledge is as many as 53 people (37,9%). A total of 91 people (65,0%) had a positive attitude towards the prevention of HIV and AIDS, where as 49 others (35,0%) had a negative attitude. There are 78 people (55,7%) with positive behavior and 62 people (44,3%) with a negative behavior on the prevention of HIV and AIDS. The results of this study show that the majority of Ronevan Tual High School students have adequate knowledge about HIV and AIDS prevention, positive attitudes towards the prevention of HIV and AIDS, as well as positive behavior regarding HIV and AIDS.

Keywords : Knowledge, attitudes, behavior, HIV and AIDS

PENDAHULUAN

Penyakit AIDS merupakan pandemik yang menyerang seluruh dunia.¹ Penyakit ini menjadi pembunuh nomor tiga di dunia setelah TB dan Malaria.² Data dari *United Nations Programme on HIV dan AIDS* (UNAIDS) dan *World Health Organization* (WHO) tahun 2006 menyatakan bahwa jumlah orang yang terinfeksi HIV tahun 2005 sebesar 38,6 juta. Sekitar 4,1 juta orang yang baru terinfeksi HIV dan sekitar 2,8 juta orang meninggal karena AIDS. Meskipun perkiraan terakhir UNAIDS dan WHO lebih rendah dari data yang dipublikasikan oleh AIDS *epidemic update* Desember 2005, jumlah orang yang terinfeksi HIV terus meningkat.³

Data kasus HIV dan AIDS di Indonesia oleh Ditjen PPM dan PL Depkes RI secara kumulatif pengidap infeksi HIV dan kasus AIDS dari tahun 1987 sampai 2005 berjumlah 9.565 orang yang terdiri dari 4.244 HIV dan 5.321 AIDS di seluruh provinsi di Indonesia. Tahun 2005 berjumlah 13.424 kasus yang terdiri dari 5.230 HIV dan 8.194 AIDS di seluruh provinsi di Indonesia sebanyak 1.871 orang meninggal akibat HIV dan AIDS. Ibukota Jakarta menduduki peringkat tertinggi 33% kasus, Papua menduduki peringkat kedua, kemudian Jawa Timur, Jawa Barat, Banten dan Bali. Hal yang mengkhawatirkan adalah kasus HIV dan AIDS terbanyak justru ada pada usia produktif (15–39 tahun), yakni sekitar 79%, pada kelompok umur 20–29 tahun yaitu 879 kasus, umur 30–39 tahun 530 kasus dan umur 15–19 tahun 189 kasus.²

Data UNFPA menyatakan bahwa remaja merupakan kelompok umur yang paling rentan terserang HIV. Sebagian besar infeksi baru yang terjadi di seluruh dunia antara umur 15 sampai 24 tahun. Setiap hari, 6.000 remaja terinfeksi HIV lebih dari 5 setiap menit. Menurut CDC tahun 2002, sebagian besar infeksi baru di Amerika Serikat diperkirakan di bawah umur 25 tahun dan kebanyakan remaja terinfeksi secara seksual.³

Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2002–2003 menemukan sekitar 34% remaja putri dan 21% remaja pria berusia 15–24 tahun belum pernah mendengar tentang HIV dan AIDS.⁴ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan 20.564 kasus HIV

dan AIDS di 32 provinsi pada 300 kabupaten/kota hingga 31 Maret 2010. Rasio kasus HIV dan AIDS yang dilaporkan adalah 3 banding 1 antara laki-laki dan perempuan, dengan penularan terbanyak heteroseksual (50,3%), pecandu narkoba suntik/penasun (40,2%), dan lelaki hubungan seks dengan lelaki/LSL (3,3%). Proporsi kumulatif kasus HIV dan AIDS tertinggi dilaporkan pada kelompok 20–29 tahun (49,07%), 30–39 tahun (30,14%), dan 40–9 tahun (8,82%).⁵

Seks bebas adalah salah satu faktor utama yang membuat peningkatan penularan HIV dan AIDS. Survei terbaru Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), mengungkap fakta bahwa separuh remaja perempuan lajang di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi disebut tidak perawan karena melakukan hubungan seks pranikah dan tidak sedikit yang hamil di luar nikah. Selain di Jabodetabek, data yang sama juga diperoleh di wilayah lain di Indonesia. Di Surabaya, remaja perempuan lajang yang kegadisannya sudah hilang mencapai 54%, Medan (52%), Bandung (47%), dan Yogyakarta (37%).⁶

Data Dinkes Provinsi Maluku kasus HIV dan AIDS yang diperoleh dari Kabupaten/Kota menunjukkan bahwa jumlah penderita HIV sebanyak 124 orang, AIDS sebanyak 92 orang dan IMS tercatat 232 kasus.⁷ Data Dinkes kota Tual jumlah penderita HIV dan AIDS dari tahun 1994–2010 sebanyak 199 orang, pada umur 20–29 tahun. Menurut jenis kelamin terdapat 71 orang dengan kasus yang paling banyak terjadi pada perempuan 37 orang dan laki-laki 34 orang dan paling banyak berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan jumlah yang meninggal akibat HIV dan AIDS sebanyak 17 orang.⁸ Pemilihan lokasi penelitian di SMA Ronevan Tual karena merupakan sekolah yang diunggulkan oleh masyarakat Kota Tual. Penelitian ini bertujuan melihat gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan siswa SMA Ronevan Tual tentang HIV dan AIDS, dari segi penularan maupun pencegahan.

BAHAN DAN METODE

Lokasi penelitian, yaitu SMA Ronevan Tual yang berada di Kota Tual Kepulauan Provinsi Maluku. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI dan XII. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 140 responden dengan teknik pengambilan sampel adalah total sampling.⁹ Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner penelitian. Data sekunder diperoleh dari kantor Dinas Kesehatan Kota Tual yang digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap dari data primer untuk keperluan penelitian. Pengolahan data menggunakan program aplikasi komputer dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

Jumlah responden terbanyak pada umur 16-17 tahun, yaitu 92 responden (65,7%), responden laki-laki lebih banyak, yaitu 53,6% sedangkan jumlah responden perempuan (46,4%). Kelas XI IPA₁, XI IPA₂, XII IPA₁ dan XII IPA₂ memiliki jumlah responden yang sama, yaitu sebanyak 35 responden (25%) dari tiap kelas (Tabel 1).

Responden yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang pencegahan HIV dan AIDS sebanyak 87 responden (62,1%) dan yang memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 53 responden (37,9%). Responden pada umumnya memiliki sikap positif mengenai pencegahan HIV dan AIDS sebesar 91 responden (65,0%) sedangkan sikap negatif hanya 49 responden (35,0%). Responden umumnya memiliki tindakan positif

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Siswa SMA Renovan Tual

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
14-15	25	17,9
16-17	92	65,7
18-19	23	16,4
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	75	53,6
Perempuan	65	46,4
Kelas		
Kelas XI IPA ₁	35	25,0
Kelas XI IPA ₂	35	25,0
Kelas XII IPA ₁	35	25,0
Kelas XII IPA ₂	35	25,0
Total	140	100,0

Sumber: Data Primer, 2011

dalam pencegahan HIV dan AIDS, yaitu 78 responden (55,7%) sedangkan yang mempunyai tindakan negatif sebanyak 62 responden (44,3%) (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Responden Terhadap Pencegahan HIV dan AIDS pada Siswa SMA Ronevan Tual

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Cukup	87	62,1
Kurang	53	37,9
Sikap		
Positif	91	65,0
Negatif	49	35,0
Tindakan		
Positif	78	55,7
Negatif	62	44,3
Total	140	100,0

Sumber: Data Primer, 2011

PEMBAHASAN

Salah satu sifat dari manusia adalah keingintahuan tentang sesuatu dorongan untuk memenuhi keingintahuan tersebut menyebabkan seseorang melakukan upaya pencarian serangkaian pengalaman-pengalaman selama proses interaksi dengan lingkungannya yang intinya akan menghasilkan suatu pengetahuan. Pengetahuan pada dasarnya adalah sesuatu yang diketahui setelah melihat, menyaksikan, mengalami atau diajarkan. Tindakan seseorang biasanya didasarkan pada apa yang telah diketahuinya terlebih lagi jika keterangan itu dianggap bermanfaat.¹⁰ Penelitian Rogers bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni *awareness* (kesadaran), *interest* (merasa tertarik), *evaluation* (menimbang-nimbang), *trial* dan *adoption*.¹¹

Penyakit HIV dan AIDS yang belakangan ini telah menjadi pusat perhatian dunia kesehatan oleh karena merupakan pandemik global, telah menyerang orang dari berbagai tingkatan umur, pekerjaan, profesi dan komunitas. Banyak kelompok berisiko yang dapat tertular maupun terpapar HIV dan AIDS. Masih ada siswa-siswi yang merupakan generasi bangsa, yang kurang me-

ngetahui tentang HIV dan AIDS ini. Gambaran pengetahuan ini hanya pada segelintir masyarakat yang jumlahnya jauh dari populasi masyarakat kita. Begitu banyak korban jiwa yang nantinya akan terjangkit penyakit ini jika tidak sedini mungkin dibekali dengan pengetahuan yang jelas tentang HIV dan AIDS. Perbedaan pengetahuan ini dipengaruhi oleh daya penyerapan informasi antara masing-masing responden baik melalui media maupun penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan secara langsung di sekolah-sekolah ataupun di lingkungan sekitar mereka tumbuh dan berkembang. Minimnya informasi tentang HIV dan AIDS yang diperoleh menjadi salah satu faktor kurangnya pengetahuan HIV dan AIDS pada remaja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Oktarina, dkk yang mendapatkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan HIV dan AIDS. Responden dengan pendidikan tinggi cenderung tingkat pengetahuannya lebih baik.¹²

Tingkatan pengetahuan yang menjadi tingkatan dasar atau tingkatan pertama adalah tahu. Kata tahu ini diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan akumulasi yang diperoleh dari sekolah yang merupakan lokasi penelitian. Untuk meningkatkan dan mempertahankan pengetahuan siswa yang cukup mengenai pencegahan HIV dan AIDS maka diperlukan keterlibatan dari berbagai pihak terutama bagi dinas kesehatan dan dinas pendidikan agar melakukan sosialisasi tentang penyakit HIV dan AIDS bagi seluruh pihak sekolah (pegawai, guru dan siswa) agar dapat terhindar dari penularan penyakit ini. Tingginya tingkat pengetahuan responden tentang pencegahan penularan HIV dan AIDS diharapkan akan mampu menghasilkan perilaku-perilaku positif. Perubahan pengetahuan diharapkan akan merubah sikap dan bila sikap telah dirubah ini merupakan modal untuk merubah perilaku, dan bekal pengetahuan yang cukup, besar kemungkinan orang bersikap positif terhadap suatu objek.

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku dan sikap juga merupakan efek positif atau negatif terhadap objek psikologis.¹⁰ Sikap seseorang terhadap suatu objek atau

subjek dapat positif atau negatif. Manifestasi sikap terlihat dari tanggapan seseorang dalam menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap objek atau subjek. Sikap tidak sama dengan perilaku dan perilaku tidak selalu mencerminkan sikap seseorang, sebab seringkali terjadi seseorang melakukan tindakan yang bertentangan dengan sikap. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan sebagian besar responden yang mempunyai sikap positif terhadap pencegahan HIV dan AIDS. Bloom dan Notoatmodjo mengemukakan bahwa pengetahuan memegang peranan penting dalam memberikan wawasan terhadap sikap dan perbuatan seseorang. Sikap seseorang lebih banyak dipengaruhi melalui proses belajar dibandingkan dengan proses pembawaan atau hasil perkembangan dan kematangan.¹⁰ Penelitian ini sejalan juga dengan yang diungkapkan oleh Muhlisin yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap HIV dan AIDS dengan tindakan pencegahan HIV dan AIDS pada anak remaja usia sekolah.¹³ Hasil penelitian lain yang mendukung dilakukan Rishadi, dkk yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap HIV dan AIDS dengan tindakan pencegahannya. Adanya ketidaksesuaian sikap terhadap upaya pencegahan HIV dan AIDS dikarenakan oleh pengetahuan tentang HIV yang dimiliki seseorang tidak sejalan dengan sikapnya dan tidak ada upaya dalam mengubah tindakan yang ada pada dirinya.¹⁴

Seseorang yang mempunyai pengetahuan cukup akan memberikan respon atau sikap yang positif terhadap suatu permasalahan karena dengan pengetahuan yang cukup seseorang sudah dapat memahami dengan baik pokok permasalahan yang ada, sehingga sudah dapat memikirkan baik buruknya sikap yang diambil. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan cukup cenderung bersikap positif dan sebaliknya responden dengan pengetahuan kurang cenderung bersikap negatif. Responden yang mempunyai pengetahuan cukup cenderung bersikap positif terhadap pencegahan HIV dan AIDS, karena dengan bekal pemahaman yang baik maka seseorang sudah dapat memperkirakan bahwa sikap yang diambilnya tidak menimbulkan efek negatif bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan orang

yang berpengetahaun kurang, cenderung bersikap negatif dengan alasan yang lebih mengarah pada faktor pribadi. Sikap responden biasanya terkait dengan keuntungan diri sendiri, jika merugikan diri maka tidak akan setuju, tetapi jika menguntungkan maka cenderung sikapnya setuju. Dalam rangka meningkatkan sikap siswa terhadap pentingnya pencegahan HIV dan AIDS, maka perlu dilakukan pemberian informasi dan motivasi dengan cara melakukan penyuluhan yang melibatkan seluruh warga sekolah secara aktif agar mereka tetap memiliki keterbukaan dan tanggapan positif terhadap program-program kesehatan agar terhindar dari bahaya HIV dan AIDS.

Tindakan manusia pada hakikatnya merupakan aktivitas dari manusia itu sendiri. Tindakan adalah perbuatan yang nyata sebagai perwujudan sikap seseorang terhadap suatu hal. Tindakan mempunyai tingkatan-tingkatan, yaitu persepsi, respon terdapat, mekanisme adaptasi. Tindakan dimaksudkan untuk melihat respon atau reaksi individu terhadap stimulus yang berasal dari dirinya. Pengetahuan yang cukup pada seseorang tentu saja dapat melakukan tindakan yang positif dan sebaliknya. Namun, bisa saja seseorang yang mempunyai pengetahuan yang cukup dapat bertindak negatif.¹⁰ Menurut Anderson, dkk dan Sarwono bahwa melakukan suatu tindakan seseorang terlebih dahulu mengomunikasikan rangsangan yang diterimanya dengan keadaan dalam diri yang dimaksud adalah pengetahuan, kepercayaan dan sikap. Selanjutnya komunikasi ini yang disebut sebagai proses mental dan hasil dari proses mental tersebut akan terwujud pada apakah ia melakukan suatu tindakan atau tidak melakukan suatu tindakan.¹⁵

Responden penelitian ini pada umumnya mempunyai tindakan positif terhadap pencegahan HIV dan AIDS, yaitu 55,7% dibandingkan tindakan negatif terhadap pencegahan HIV dan AIDS, yaitu 44,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pemahaman yang mereka ketahui dapat memotivasi mereka untuk bertindak positif terhadap pencegahan HIV dan AIDS, tetapi pemahaman tersebut bukanlah jaminan untuk bertindak positif, karena dengan pemahaman yang kurang, tetapi pengaruh lingkungan sekitar membawa efek yang positif maka akan memotivasi seseorang untuk bertindak positif pula terutama

bagi diri mereka secara pribadi. Tindakan positif yang dilakukan dengan dasar pengetahuan yang kurang sebenarnya bukan karena mereka paham atau dengan kata lain bahwa seseorang kadang melakukan tindakan positif atau berperilaku sehat, tetapi mereka tidak tahu bahwa tindakan yang dilakukannya adalah perilaku yang sehat.

Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentunya akan mencerminkan pula tindakan yang positif. Sebab, dengan pengetahuan yang cukup mereka sudah tahu bahwa tindakan yang dilakukannya benar atau salah. Jika yang dilakukannya merupakan tindakan yang salah dengan pengetahuan yang baik mereka berusaha untuk merubahnya dan apabila tindakan yang mereka lakukan selama ini sudah benar, maka dengan pengetahuan yang baik pula mereka berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan lagi menjadi lebih baik.

Suatu perilaku terdapat pengetahuan yang cukup tetapi melakukan tindakan negatif, pada dasarnya mereka tahu bahwa tindakan yang dilakukan adalah salah. Namun, tindakan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang susah untuk diubah. Harus diakui bahwa untuk melakukan suatu perubahan perilaku bukanlah hal yang mudah. Secara teori memang untuk mengadopsi perilaku baru atau melakukan perubahan perilaku tentunya harus diawali oleh perubahan sikap, pengetahuan, tindakan. Hal ini diperkuat juga oleh teori Lawrence Green yang mengatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat.¹⁶

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar siswa SMA Ronevan Tual mempunyai pengetahuan mengenai pencegahan HIV dan AIDS cukup, sikap mengenai pencegahan HIV dan AIDS positif, mempunyai tindakan positif mengenai HIV dan AIDS. Kepala sekolah SMA Ronevan Tual beserta staf, kiranya dapat memberikan arahan dan nasihat kepada siswa tentang bahaya dari pergaulan bebas serta membuka diri dalam berpartisipasi dengan pihak kesehatan dalam meningkatkan dan mencegah penyebaran penularan HIV dan AIDS. Petugas kesehatan dalam hal ini petugas puskesmas setempat agar

senantiasa memberikan pendidikan kesehatan kepada siswa SMA, khususnya tentang penyakit HIV dan AIDS yang merupakan penyakit infeksi yang dapat ditularkan oleh virus melalui perantara manusia yang terinfeksi HIV positif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tavoosi, Anahita. Knowledge and Attitude towards HIV dan AIDS Among Iranian Students. BMC Public Health. 2004;4:17.
2. Ditjen PPM dan PL. Statistik Kasus HIV dan AIDS di Indonesia 2009. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2009.
3. Tan, Xiadong, et al. HIV dan AIDS Knowledge, Attitudes and Behaviors Assessment of Chinese Students: A Questionnaire Study. International Journal of Environmental Research and Public Health. 2007;4(3):248-53.
4. BKKBN. Laporan Survei Demografi Kesehatan Indonesia. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional; 2003.
5. Kemenkes RI. Penuntun Hidup Sehat Edisi Keempat. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2010.
6. BKKBN. Seks Bebas di Kalangan Remaja, BKKBN Kepulauan Riau. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional; 2010.
7. Dinas Kesehatan Maluku Tenggara. Profil Kesehatan Provinsi Maluku Tahun 2007. Maluku Tenggara: Dinas Kesehatan Maluku Tenggara; 2008.
8. Dinas Kesehatan Maluku Tenggara. Profil Kesehatan Kabupaten Maluku Tenggara Tahun 2010. Maluku Tenggara: Dinas Kesehatan Maluku Tenggara; 2011.
9. Prihartono J, Azwar A. Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Binapura Aksara; 2003.
10. Notoatmodjo, Soekidjo. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
11. Efendi, Ferry & Makhfudli. Keperawatan Kesehatan Komunitas : Teori dan Praktik dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2003.
12. Oktarianan, dkk. Hubungan antara Karakteristik Responden, Keadaan Wilayah dengan Pengetahuan, Sikap terhadap HIV dan AIDS pada Masyarakat Indonesia. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan. 2009;12(4):362-69.
13. Muhlisin. Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang HIV dan AIDS pada Siswa SMK Muhammadiyah Salatiga dengan Praktik Pencegahan [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro; 2009.
14. Achmad Rishadi A, Ridwan Amiruddin, et al. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Calon Tenaga Kerja Indonesia dengan Upaya Pencegahan HIV dan AIDS di BP3TKI Makassar [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2008.
15. Notoatmodjo, Soekidjo. Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 1993.
16. Sudikno, Bona Simanungkalit, et al. Pengetahuan HIV dan AIDS pada Remaja di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2010). Jurnal Kesehatan Reproduksi. 2010;1(3):145-54.